

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cepoko Desa Trirenggo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang belum menopause berusia 40—55 tahun sebanyak 40 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jumlah responden, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan. Hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Responden di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Rukun Tetangga	Jumlah	Presentase (%)
RT 01	6	1,5%
RT 02	3	0,75%
RT 03	6	1,5%
RT 04	11	2,75%
RT 05	7	1,75%
RT 06	7	1,75%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer*

Distribusi responden di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010 di dominasi pada RT 04. Dalam hal ini, untuk mengetahui jumlah responden yang ada di 6 RT yang ada di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Subyek penelitian ini adalah wanita premenopause usia 40–55 tahun yang tinggal di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul pada 12 Juni 2010. Karakteristik pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi menopause. Tabel berikut menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan, dan status perkawinan.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Usia :	Jumlah	Presentase (%)
40—45	28	70,00%
46—50	7	17,5%
51—55	5	12,5%
Total	40	100%

Sumber : *Data Primer*

Distribusi usia responden di dominasi oleh usia antara 40—45 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (70,00%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Pendidikan :	Jumlah	Persentase (%)
SD	22	55,00%
SLTP	8	20,00%
SMU	9	22,5%
PT	1	2,5%
Total	40	100%

Sumber : *Data Primer*

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden adalah tamatan SD 22 orang (55,00%). Jadi, tingkat pendidikan responden termasuk

kategori rendah. Pengetahuan yang tinggi tentang kesiapan menghadapi menopause dapat diperoleh ibu dari berbagai sumber informasi baik melalui media massa, media elektronik, dan pengalaman ibu maupun orang lain. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinannya.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Pekerjaan :	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	33	82,5%
Petani	0	0 %
Buruh	7	17,5%
Wiraswasta	0	0 %
PNS	0	0 %
Total	40	100%

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan pekerjaan responden penelitian ini didominasi oleh responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 33 orang (82,5%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Status Perkawinan :	Jumlah	Persentase (%)
Kawin	38	95,00%
Janda	2	5,00%
Tidak Kawin	0	0 %
Total	40	100%

Sumber : *Data Primer*

Berdasarkan status perkawinan, responden didominasi oleh responden yang masih terikat status perkawinan yaitu sebanyak 38 orang (95,00%).

3. Gambaran kesiapan ibu dalam menghadapi menopause

Kesiapan ibu dalam menghadapi menopause diukur berdasarkan kuesioner yang diberikan. Kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu siap ($>50\%$) dan tidak siap ($<50\%$). Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause yaitu sebanyak 29 orang (72,5%). Kesiapan ibu dalam menghadapi menopause yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. Kesiapan ibu menghadapi menopause di Dusun Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010

Kesiapan	Jumlah	Persentase (%)
Siap	11	27,5%
Tidak siap	29	72,5%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer*

4. Gambaran Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan untuk menghadapi menopause diukur berdasarkan jawaban dari responden terhadap kuesioner yang diberikan. Kecemasan yang dialami oleh wanita premenopause tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu ringan (skor $< 25\%$), sedang (skor antara 26—50%), berat (skor 51—75%) dan sangat berat/ panik (76—100%). Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar kecemasan yang dialami oleh wanita premenopause dalam menghadapi menopause di Dusun Cepoko Desa Trirenggo Bantul termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 24 orang (60,00%). Distribusi tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause yang

dialami oleh wanita premenopause dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul di tunjukkan oleh tabel 9 sebagai berikut ini.

Tabel. 9. Distribusi tingkat kecemasan ibu premenopause dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.

Tingkat kecemasan ibu premenopause	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	1	2,5%
Sedang	24	60,00%
Berat	15	37,5%
Panik	0	0%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer (diolah)*.

5. Hubungan Kesiapan Ibu dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan didapatkan gambaran umum hubungan kesiapan ibu dalam menghadapi menopause dengan kecemasan menghadapi menopause berdasarkan kategori ringan, sedang, berat dan sangat berat (panik) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Distribusi kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.

Kesiapan Tingkat Kecemasan	Siap		Tidak siap		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Ringan	1	(2,5%)	0	(0%)	1	(2,5%)
Sedang	14	(35,00%)	10	(25,00%)	24	(60,00%)
Berat	14	(32,00%)	1	(2,5%)	15	(37,5%)
Panik	0	(0%)	0	(0%)	0	(0%)
Total	29	(72,5%)	11	(27,5%)	40	(100%)

Sumber: *Data Primer (diolah)*.

Hasil korelasi antara variabel bebas yaitu kesiapan ibu dalam menghadapi menopause dan variabel terikat yaitu tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Tirenggo Bantul dengan menggunakan uji korelasi *Coefisien Contingensi* di dapatkan hasil, yaitu $r = 0,00$ dan taraf signifikan 95% dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil uji korelasi Hubungan Antara Kesiapan Ibu dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menopause di Dukuh Cepoko Desa Tirenggo Bantul 2010.

Variabel bebas	Variabel terikat	Korelasi (r)	Tingkat kemaknaan (p)
Kesiapan ibu	Tingkat kecemasan	0,00	0,05

Sumber: *Data Primer (diolah)*.

B. Pembahasan

1. Kesiapan ibu dalam menghadapi menopause

Menurut Chaplin (2002), kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam mempraktikkan sesuatu, dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan siaga untuk mereaksikan atau menanggapi sesuatu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause seperti terlihat pada tabel 8 yaitu 11 responden (27,5%) dan responden yang tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause ada 29 responden (72,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu premenopause di Dukuh Cepoko Desa

Trirenggo Bantul tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause. Dalam hal ini dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010 masih rendah yaitu sebanyak 22 orang (55,00%) sehingga ibu-ibu tidak siap dalam menghadapi menopause.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ony Siskhairun (2006) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause di Dusun Pogung Kidul Yogyakarta”. Kesimpulan penelitian ini, bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, budaya, religi, dan aktivitas dengan kesiapan wanita menghadapi menopause. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka wanita tersebut akan siap menghadapi menopause. Hal ini sesuai dengan pernyataan kasdu (2002), yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani masa menopause.

Bromwich cit Retno Purwandari (2004), menambahkan bahwa wanita akan lebih mudah menanggung menopause jika mereka mendapatkan pengetahuan faktual dan akurat mengenai menopause.

Hal ini juga di dukung oleh Triana (2002), yaitu upaya untuk mengurangi keluhan pada wanita setelah menopause adalah pencegahan sedini mungkin dengan pemberian pengetahuan yang benar dan informasi kesehatan. Selain itu, setiap masyarakat memiliki bentuk dan tingkah laku

sendiri sesuai dengan kebudayaan sehingga banyak sekali perbedaan masyarakat dan budaya. Kepercayaan ini masih tetap berkembang sehingga respon orang dewasa terhadap sosial mencakup situasi kesehatan dipengaruhi oleh tata krama di lingkungan mereka, latar belakang pendidikan, serta model gaya hidup terhadap masyarakat.

Pada penelitian ini, semua responden bersuku jawa dan hidup dalam kultur jawa. Responden dalam penelitian ini sebagian menganggap bahwa mengalami menopause berarti memasuki masa tua, masa non produktif, masa tidak berguna lagi di masyarakat dan munculnya mitos sekitar menopause seperti kemampuan seks mati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 29 orang tidak siap dalam menghadapi menopause. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak dapat menghindari stres dalam menghadapi menopause, ini berarti bahwa akibat dari mitos tentang menopause dapat mengakibatkan kecemasan pada ibu.

Hasil penelitian Tina N. K cit Ony Siskhairun (2006), pada wanita Bugis-Makasar, menemukan bahwa krisis yang dialami wanita Bugis-Makasar yang menghargai kedudukan wanita pada usia pertengahan. Sebagai wanita Bugis-Makasar, nilai-nilai budaya disosialisasikan cenderung membuat mereka sangat mengharapkan masa menopause terutama karena keuntungan beribadah dalam agama islam.

Kasdu (2002) mengatakan bahwa kehidupan religi mempengaruhi respon wanita terhadap wanita terhadap menopause. Ketenangan jiwa atau

batin akan dapat menyeimbangkan seluruh kehidupan yang sudah dijalani dengan cara mengembalikan semuanya kepada tuhan. Paat cit Ony Siskhairun (2006) menambahkan bahwa menjalani masa menopause akan lebih nikmat, apabila sehat fisik, psikis puas, dan batin tenang. Miler juga menambahkan bahwa sistem kepercayaan pada tuhan memberikan kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang datang. Kepercayaan pada tuhan dengan mendekatkan diri akan membuat wanita yang akan menopause menghadapi menopause dengan lebih nyaman dan tentram.

Lingkungan sosial mempengaruhi dalam pembentukan identitas diri, terutama keberadaan orang terdekat seperti teman, pasangan, orang tua, dan lain-lain. Individu yang mendapatkan dukungan sosial lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dengan stressor lingkungan daripada individu yang tidak mendapat dukungan (Ony Siskhairun, 2006).

Dukungan keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga memberikan penguatan satu sama lain juga kemampuan menciptakan suasana saling memiliki. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini, Pakasi (2000) menambahkan dengan mengertinya istri, suami maupun anggota keluarga yang lain mengenai menopause maka hal-hal yang negatif yang terjadi dalam keluarga dapat dihindari. Hal ini berarti pada usia senja, pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia serta dapat berprestasi bagi keluarga maupun masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada organ tubuh wanita menopause disebabkan oleh bertambahnya usia dan juga faktor fisik, faktor psikis dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Gejala psikologis yang menonjol ketika menopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, cemas, depresi, dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga dia takut ditinggalkan suaminya (Purwoastuti, 2008).

Menurut Hidayana, (2004) gejala-gejala yang dikeluhkan seorang perempuan diantaranya adalah perubahan dalam gairah seksual. Berkurangnya cairan vagina, akan timbul rasa sakit kalau terjadi hubungan badan, selain itu rasa takut kehilangan suami, anak dan ditinggalkan sendiri dapat menyebabkan keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang. Anggapan yang salah tentang seksualitas masa menopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani suami dengan baik akan mencari wanita lain atau malah menceraikannya, karena dari mereka tidak sedikit yang kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suaminya, sehingga di sisi lain banyak juga suami yang menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat mengganggu istri yang telah menopause. Anggapan seperti itu sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh salah pengertian atau karena mendengar cerita orang lain karena kebudayaan setempat.

Selain itu, keluhan menopause banyak dilontarkan wanita karir yang terbiasa dengan beban kerja yang tinggi serta padat. Karena ketika memasuki masa menopause dirinya mengalami gangguan dalam aktivitas disebabkan

kurangnya konsentrasi, gelisah, depresi, dan lebih capai sehingga presentasi dan gairah kerjanya menurun. Pendapat lain dikemukakan oleh Indiati et al (2001), mengatakan bahwa wanita bekerja karena kesibukannya mereka tidak sempat memikirkan menopause, apabila mereka tahu bahwa menopause akan dialami oleh setiap wanita, sehingga masalah menopause merupakan hal yang biasa.

Menopause merupakan salah satu tonggak dalam lintasan perjalanan hidup yang pasti dialami oleh semua wanita, masa perubahan ini akan dapat dilalui dengan baik tanpa gangguan berarti, jika wanita mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang dimunculkan. Tahun-tahun itu bahkan akan tetap menyenangkan asal saja wanita mau membuat demikian. Faktor penentu apakah perempuan siap dengan datangnya menopause ini adalah di tangan wanita itu sendiri (Irawati, 2002).

2. Tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause

Kecemasan adalah keadaan individu atau kelompok mengalami gelisah (penilaian atau opini) dan aktivitas sistem saraf autonom dalam berespon terhadap ancaman yang tidak jelas, non spesifik (Capernito, 2001).

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (2,5%) yang mengalami kecemasan ringan, 24 responden (60%) yang mengalami kecemasan sedang, 15 responden (37,5%) yang mengalami kecemasan berat kemudian tidak ada responden yang mengalami kecemasan sangat berat/ panik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

kebanyakan wanita premenopause mengalami kecemasan dalam kategori sedang. Dalam hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan ibu yang rendah sehingga menimbulkan kecemasan dalam menghadapi menopause. Hal ini berkaitan dengan penelitian Nining Indraswati (2009) dengan judul “Hubungan Sikap ibu Usia Klimakterium Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause di Dusun Ngrampal Sragen”. dengan kesimpulan bahwa ada hubungan sikap wanita usia klimakterium dengan tingkat kecemasan menghadapi masa menopause di Dusun Kebonromo Ngrampal Sragen.

Wanita premenopause yang akan menghadapi menopause dapat mengalami kecemasan sehubungan dengan tanda dan gejala yang didapatkan akibat menopause. Tanda dan gejala tersebut dapat berupa gejala fisik maupun psikologis. Menurut Pattit Purwandari (2004), wanita dikaitkan pula dengan kesuburan dan mitos “kesuburan baik = seks baik”. Lenyapnya kemampuan reproduksi akan diartikan sebagai hilangnya kemampuan seksual sehingga wanita akan memandang dirinya sebagai wanita yang tidak diinginkan. Ditambah lagi dengan gejala-gejala fisik seperti vagina kering, nyeri saat berhubungan, dan merasa sebagai wanita yang tidak banyak gunaknya lagi. Sehingga memunculkan depresi, kekecewaan, bingung dan rasa cemas, pusing dan gejala fisik lainnya.

Masukan dari teman-teman sesama pramenopause lebih mudah untuk diterima karena mereka memiliki pengalaman yang sama. Hal ini didukung

oleh Niven (2000) bahwa banyak responden mengumpulkan informasi tentang bagaimana mereka menerima situasi yang penuh dengan stress dari teman-teman dan relasi mereka, sering wanita yang menghadapi menopause mendapatkan lebih banyak informasi dan dukungan dari lingkungan sosial daripada tenaga kesehatan.

Masa menopause yang dialami oleh wanita merupakan pengalaman yang penuh dengan stres yang pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan bagi dirinya. Kecemasan dalam menghadapi menopause yang dialami oleh wanita terjadi karena adanya perubahan pada dirinya. Kekhawatiran atau kecemasan ini dapat berawal dari pemikiran bahwa dirinya akan menjadi tidak sehat, tidak bugar, dan tidak cantik lagi. Kondisi tersebut memang tidak menyenangkan dan menyebabkan ibu premenopause sulit menjalani masa ini (Kasdu, 2002).

Sebuah permasalahan yang muncul pasti ada yang melatarbelakanginya, sehingga permasalahan itu timbul demikian juga kecemasan yang dialami oleh seseorang, ada penyebab yang melatarbelakanginya. Ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap sistem diri merupakan pencetus kecemasan. Seperti yang diungkapkan Hartoyo (2004) bahwa ancaman terhadap integritas fisik meliputi ketidakmampuan fisiologis yang akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas, harga diri, fungsi integritas sosial.

Faktor eksterna meliputi kehilangan nilai diri akibat kematian, cerai, atau perubahan jabatan. Faktor internal meliputi kesulitan dirumah atau ditempat kerja.

Penelitian ini di dukung oleh oleh Hastuti (2007), tentang perbedaan tingkat kecemasan menghadapi menopause sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan di Desa Ngoresan Jebres Surakarta. Dengan hasil penelitian ini yaitu sebelum penyuluhan tingkat kecemasan ibu dalam kategori sedang sementara setelah penyuluhan tingkat kecemasan ibu menjadi kategori rendah. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi menopause sebelum dan sesudah di beri penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, dengan adanya informasi yang ibu dapatkan, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause. Adanya kepercayaan yang ada di desa juga dapat mempengaruhi kecemasan tetapi dengan penyuluhan/ informasi yang didapat juga dapat meminimalkan kecemasan ibu.

Menopause merupakan masa dalam daur hidup wanita yang banyak diperbincangkan. Masalah mendasar yang diperbincangkan itu adalah bahwa mengalami menopause berarti memasuki masa tua, masa non produktif (biologis), masa tidak berguna lagi bagi masyarakat dan lama-kelamaan menjadi beban keluarga dan masyarakat. Lagi pula menjadi tua berarti tidak cantik, tidak menarik, dan tidak laku. Bukankah ini dapat menjadi alasan bagi suami untuk memperhatikan wanita lain dan mungkin melekatkan diri

padanya. Tidaklah mengherankan, sebagai wanita mencemaskan masa itu, seperti tanda dan berakhirnya kekebalan terhadap penyakit, kemampuan seks mati akibatnya tidak pantas ada seks kalau sudah menopause, mens umur muda berarti menopause lebih cepat muncul, ada kemungkinan jadi gila, dan sebagainya (Patt cit Purwandari, 2004).

Tingkat kecemasan responden yang sedang juga menunjukkan bahwa responden menjalani masa menopausenya dengan beban yang mengganggunya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa menopause menjadi beban yang berarti bagi responden.

3. Hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause

Hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause seperti terlihat pada tabel 8 yaitu 11 responden (27,5%) dan responden yang tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause ada 29 responden (72,5%). Dan pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (2,5%) yang mengalami kecemasan ringan, 24 responden (60,00%) yang mengalami kecemasan sedang, 15 responden (37,5%) yang mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan sangat berat/ panik. Menurut Rahmat cit Tombakan tahun 2002, pengetahuan akan membentuk kepercayaan dan akan memberikan dasar bagi pengembangan selanjutnya dan menentukan sikap

terhadap objek tertentu. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang maka makin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka wanita tersebut akan siap menghadapi menopause. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasdu (2002), yang menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup akan membantu wanita dalam memahami dan mempersiapkan dirinya dalam menjalani masa menopause.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan ibu yang tidak siap yaitu 29 orang (72,5%) dan tingkat kecemasan sedang terdapat 24 orang (60,00%) sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause didukung oleh Wibisono (1990), yang menyatakan stres yang dialami seseorang dapat menimbulkan *anxietas*. Pengalaman baru menjalani masa menopause dan ketidaktahuan wanita mengenai menopause akan menjadi stressor dalam kehidupan dan menyebabkan wanita tersebut mengalami kecemasan. Pengetahuan dan informasi yang tepat tentang masa menopause beserta tanda dan gejala yang menyertainya penting diperoleh oleh seorang wanita untuk dapat menghadapi permasalahan yang muncul.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Laila Agustina (2007) yang berjudul Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Premenopause Yang Aktif dan Tidak Aktif Mengikuti Senam Dalam Menghadapi Menopause Pada

Wanita Usia 40- 55 tahun Di RW. 5 Kelurahan Mergosono Kota Malang yang hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan pada wanita premenopause yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti senam, dalam hal ini juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause, dengan kesiapan ibu secara fisik sehingga tingkat kecemasan juga berkurang.

Hasil korelasi antara kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause dapat terlihat pada tabel 11. dengan menggunakan uji korelasi *Coeficient Contingency* didapatkan hasil nilai $r = 0,00$ dengan tingkat kemaknaan (p) adalah 0,05. maka hipotesis penelitian ini diterima (H_0 ditolak dan H_a diterima) dengan $r = 0,00$ dan taraf signifikan 95%. Jadi hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini ada kelemahan yang merupakan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagian responden pasif dalam bertanya, dan membutuhkan koordinasi dari pihak kader desa untuk mengumpulkan responden.